

Shaolin, 1355



Song Furen Yang Sebenarnya

Malam itu para pendekar berpesta dan minum-minum sampai fajar. Mereka baru beristirahat ketika sungguh-sungguh mabuk dan tidak sanggup minum maupun makan lagi. Menjelang tengah hari, mereka satu persatu berpamitan kepada Kongwen dan Kongzhi Dashi untuk meninggalkan Biara Shaolin. Zhang Wuji melihat para murid Emei Pai seperti domba yang kehilangan gembalanya, hatinya tersayat. Ia juga

melihat betapa Song Qingshu terbaring tak berdaya di atas tandu, tidak jelas apakah ia sudah mati atau masih hidup. Karena itu ia mendekati mereka dan bertanya kepada Jing Hui, "Ijinkan aku memeriksa luka Song Dage."

Jinghui dengan nada dingin berkata, "Kucing berduka atas kematian tikus. Kau tidak usah repot mencururkan air mata buaya."

Zhou Dian kebetulan ada di dekat situ, ia tak dapat menahan diri dan mengumpat, "Demi hubungan baik di masa lalu dengan ketua kalian, Jiaozhu bersedia memeriksa cedera orang bermarga Song ini. Sebetulnya, semua orang berhak membunuh murid pengkhianat ini. Biksuni kejam seperti kau ini, masih ngoceh apa lagi?"

Jinghui ingin membalas, tetapi ketika melihat muka Zhou Dian yang kasar dan jelek ia merasa takut, orang ini bisa saja bersikap tidak masuk akal. Kalau sampai terjadi perkelahian, ia akan berada dalam posisi tidak menguntungkan, karena itu ia menahan amarahnya dan tertawa dingin sambil berkata, "Dari generasi ke generasi, para ketua Emei Pai kami selalu 'sejernih es dan sebersih batu giok', seorang perawan murni. Jika Zhou Zhangmen tidak memelihara moral dan kesuciannya, bagaimana mungkin dia bisa menjadi seorang Zhangmen dari perguruan kami? Hmm, kalau pegkhianat macam Song Qingshu ini masih juga tinggal di perguruan kami, dia akan mengotori nama baik Zhou Zhangmen. Li Shizhi, Long Shizhi, tolong kembalikan orang ini ke Wudang Pai!"

Kedua murid Emei yang sedang menggotong Song Qingshu itu menuruti perintahnya. Mereka mengangkat tandu, membawanya kepada Yu Lianzhou, lalu meletakkan tandu itu di hadapannya sebelum kembali ke kelompok mereka sendiri. Semua orang terkejut.

"Ini... ini apa-apaan?" tanya Yu Lianzhou. "Bukankah dia ini suami ketua kalian?"

"Hm!" dengus Jinghui dengan penuh kebencian. "Mana mungkin Zhangmen memandang pria seperti ini? Dia sangat marah kepada bocah tengik itu, Zhang Wuji, yang ingkar janji dan melarikan diri dari pernikahan, mempermalukan sekte kami di depan semua pendekar dunia persilatan. Saat itulah Zhangmen membujuk orang ini datang dan berpura-pura menjadi suaminya. Siapa sangka... hm, hm, kalau saja kami tahu, kenapa ketua kami harus mengalami kemalangan seperti ini? Sekarang ini, dia... dia..."

Zhang Wuji sejak tadi mendengarkan dari samping dengan air muka datar. Ia tak bisa menahan diri lagi dan akhirnya melangkah maju sambil bertanya, "Kau tadi bilang, Song Furen... dia... dia sebetulnya *bukan* Song Furen?"

Jinghui memalingkan kepalanya dan berkata dengan penuh kebencian, "Aku tidak bicara denganmu."

Tepat pada saat itu, Song Qingshu, yang masih terbaring di atas tandu, terusik dan mengeluh, "Apakah... apakah Zhang Wuji sudah mati?"

"Dalam mimpimu!" dengus Jing Hui. "Sudah mau mati, kau masih juga memikirkan wajah cantik."

Melihat Jinghui sangat emosional dan omongannya sama sekali tidak masuk akal, dengan suara rendah Yin Liting menanyai Bei Jinyi, salah seorang murid Emei lainnya, "Bei Shimei, apa yang sebenarnya terjadi?"

Bei Jinyi adalah teman baik Ji Xiaofu. Mendengar pertanyaan Yin Liting ia ragu-ragu agak lama, sebelum akhirnya berkata, "Jinghui Shijie, Yin Liuxia bukan orang luar. Biar Xiaomei yang menjelaskan, bolehkah?"

"Apa maksudmu orang luar atau orang dalam?" sahut Jinghui. "Kalau dia *bukan* orang luar, kita harus jelaskan. Kalau dia orang luar, maka kita *lebih lagi harus menjelaskan*. Zhou Zhangmen kami bersih dan murni, tidak ada hubungannya dengan bajingan licik bermarga Song ini. Kalian semua sudah melihat sendiri [Shou Gong Sha](#) di lengan Zhangmen. Kita justru harus menyebarkan fakta ini kepada semua orang di dunia persilatan, supaya kemurnian Emei Pai selama ini tidak ternoda..."

Yin Liting berpikir, "Otak Jinghui Shitai ini agak miring, okehannya membingungkan." Karena itu ia terus bertanya kepada Bei Jinyi, "Bei Shimei, kalau itu masalahnya, bisakah kau terangkan lebih jelas lagi? Bagaimana caranya keponakan kami ini bisa bergabung dengan Emei Pai kalian? Apa hubungan antara ketua kalian yang mulia dengan dia ini? Suatu hari nanti, saudaramu ini harus melaporkan kepada Shifu kami. Urusan ini melibatkan perguruan kita berdua, kurasa lebih baik kalau kita bisa memelihara hubungan baik antara kedua perguruan, bukan?"

Bei Jinyi menghela nafas dan berkata, "Kalau bicara soal ilmu silat dan kelakutan, Song Shaoxia ini sebetulnya harus dibilang berbakat dan jarang ada di dunia persilatan. Hanya karena nafsu orang muda yang bodoh, dia akhirnya jatuh ke dalam dosa seperti ini. Kelihatannya Zhangmen kami berjanji bahwa segera setelah Zhang Wuji tewas, dan menghapuskan aib yang mempermalukannya dalam upacara perkawinan yang lalu itu, maka Zhangmen akan menikahi dia. Karena itu dia bersedia bergabung bersama perguruan kami dan belajar ilmu silat dari Zhangmen. Selama pertemuan para pendekar yang baru lalu itu, Zhangmen tiba-tiba mengumumkan dirinya sebagai Song Furen — istri dari Song Shaoxia ini. Pada saat itu kami semua sangat terkejut. Tepat hari itu juga, prestasi Zhangmen mengguncangkan para pendekar yang hadir dengan mengalahkan semua sekte lain..."

Zhou Dian menyela, "Itu karena Jiaozhu sengaja mengalah! Kentutmu baunya sungguh busuk!"

Bei Jinyi mengabaikan komentarnya, dan melanjutkan, "Meskipun para murid sekte kami sangat bangga, tetapi di malam harinya kami tetap menanyakan, dari mana datangnya nama 'Song Furen', tiga karakter itu? Zhangmen menunjukkan lengannya dan dengan tegas berkata, 'Kalian semua, lihat sendiri!' Kami semua melihat sendiri [Shou Gong Sha](#) merah menyala di lengan Zhangmen, jadi kami tahu bahwa dia masih tetap perawan. Zhangmen lalu berkata, 'Saat ini aku menyebut diriku Song Furen karena memang perlu. Aku ingin membuat bocah tengik Zhang Wuji itu marah, mengganggu pikirannya, supaya aku bisa menang. Kungfu bocah tengik itu sungguh terlalu luar biasa, aku pasti bukan tandingannya. Demi reputasi perguruan kita, kenapa aku harus peduli dengan reputasiku sendiri?' Dia mengatakan semuanya itu dengan tegas dan penuh keyakinan, dan dengan lantang, seolah-olah ingin supaya semua orang mendengarnya. Dia juga bilang, 'Murid-murid di perguruan ini, laki-laki atau perempuan, kecuali kalau dia memang Biarawan atau Biarawati, tidak pernah dilarang untuk menikah. Tetapi mengingat pendiri perguruan kita, Guo Zushi, semua ilmu tertinggi dan terdalam hanya akan diturunkan kepada murid yang memelihara kemurniannya. Setiap kali seorang murid perempuan yang baru membungkuk dan berikrar untuk menjadi murid Emei, Shifu selalu akan menanamkan Shou Gong Sha.

Setiap tahu, di hari kelahiran Guo Zushi, Xianshi akan melakukan inspeksi. Tahun itu Ji Shijie... itu..." Bicara sampai di sini, ia tergegap lalu sama sekali berhenti bicara.

Meskipun begitu Yin Liting dan yang lain mengerti dengan baik apa yang dimaksud. Bei Jinyi ingin mengatakan bahwa ketika kemurnian Ji Xiaofu dilanggar oleh Yang Xiao, [Shou Gong Sha](#) di lengannya hilang, dan pada saat itulah Mie jue Shitai mengetahui masalahnya. Yin Liting saat ini menjalani hidup perkawinan yang sangat berbahagia dengan Yang Buhui, tetapi ketika teringat akan Ji Xiaofu, ia tak dapat menahan rasa sedih muncul di dalam hatinya. Tak terasa ia melirik sekilas ke arah Yang Xiao dan melihat mata Yang Xiao berkaca-kaca, ia memalingkan mukanya ke arah lain.

"Yin Liuxia," kata Bei Jinyi. "Zhangmen kami dengan sengaja ingin membuat ketua Ming Jiao, Zhang Wuji, marah. Dengan sengaja dia memperlak Song Shaoxia yang terus tergila-gila kepadanya. Tetapi pada akhirnya hal ini menimbulkan masalah lain. Aku berharap Song Shaoxia bisa pulih secepatnya, dan juga supaya Yin Liuxia bicara baik-baik dengan Zhang Zhenren dan Song Daxia, supaya kedua perguruan kita terhindar dari pertikaian."

Yin Liting mengangguk. "Jadi itu masalahnya. Keponakanku memang pembangkang, dan dia melawan atasannya sendiri, kematiannya tidak akan disesali. Dia betul-betul mempermalukan perguruan kami. Aku hanya berharap supaya dia bisa mati secara bersih secepatnya." Yin Liting secara alamiah berhati lembut, tetapi ketika teringat akan tindakan Song Qingshu yang menyebabkan kematian Mo Shenggu, ia merasa sangat terpukul.

Ketika mereka sedang bicara, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara jeritan ngeri, sepertinya suara Zhou Zhiruo, suara itu terdengar memilukan dan penuh ketakutan, seolah sedang menemui sesuatu yang sangat berbahaya dan mengerikan. Semua orang merasa heran, terutama sekali karena hal ini terjadi di siang hari, ketika matahari bersinar cerah, dan mereka sedang dikeliling banyak orang. Meskipun begitu suara ini sungguh mendirikan bulu roma, seolah-olah orang itu melihat penampakan roh jahat tepat di depan matanya. Seperti mendengar komando, secara serempak mereka semua menoleh ke arah sumber suara.

Zhang Wuji, Jing Hui, Bei Jinyi dan yang lain bergegas maju. Zhang Wuji kuatir kalau-kalau Zhou Zhiruo menemui lawan yang berbahaya, jadi ia berlari sepenuh tenaga. Setelah melompat beberapa kali ia telah memasuki hutan. Ia melihat bayangan hijau gelap sedang berlari liar ke arahnya, itu tak lain dari Zhou Zhiruo. Buru-buru Zhang Wuji mendekatinya dan bertanya, "Zhiruo, ada apa?"

Zhou Zhiruo menjerit dengan muka ketakutan, "Hantu, hantu! Ada hantu mengejarku!" Ia melemparkan dirinya ke dada Zhang Wuji, sambil gemetar tak terkendali.

Ketika melihatnya begitu ketakutan, seolah kehilangan jiwanya, Zhang Wuji menepuk bahunya dengan ringan. "Jangan takut, jangan takut, tidak ada hantu," katanya menghibur. "Apa yang kau lihat?" Ia memperhatikan pakaian Zhou Zhiruo yang compang-camping karena berlari menerobos semak mawar liar, dan mukanya yang dipenuhi bercak darah. Setengah bagian dari lengan jubahnya robek, memperlihatkan lengan putih mulus seperti warna akar teratai. Jelas sekali terlihat ada titik merah menyala di situ, semerah koral atau batu giok merah, itu Shou Gongsha.

Zhang Wuji yang mengerti pengobatan dengan baik tahu jelas bahwa sekali Shou Gongsha itu ditanamkan di situ, maka tanda itu akan selamanya ada, kecuali kalau wanita itu menikah atau kehilangan keperawanannya. Ketika mendengar keterangan Jinghui dan Bei Jinyi sebelumnya, ia hanya setengah percaya. Sekarang ia melihat sendiri dengan matanya, sisa-sisa keraguan sepenuhnya terhapus dari benaknya.

Saat itu aneka macam pikiran berkecamuk di benaknya. "Jadi perkawinannya dengan Song Qingshu hanya pura-pura. Kenapa ia ingin menipuku? Kenapa ia sengaja ingin membuatku marah? Betulkah itu karena urusan gelar 'Pendekar Nomor Satu'? Ataukah karena ingin menguji hatiku, apakah aku masih menyimpan perasaan kepadanya?" Lalu secepat kilat ia teringat, "Ah, Zhang Wuji, Zhang Wuji, Nona Zhou ini adalah musuh yang membunuh adik sepupumu. Soal dia masih perawan ataukah sudah menikah dengan orang lain, apa hubungannya dengan dirimu?" Tetapi melihat betapa ketakutannya Zhou Zhiruo saat ini, ia tidak tega menyingkirkannya.

Zhou Zhiruo menyembunyikan mukanya di dada Zhang Wuji. Ia menyadari betapa lebar dan kekarnya tubuh Zhang Wuji, dan ia juga mencium bau nafas maskulin, secara berangsur-angsur ketakutannya menghilang. "Wuji Gege," katanya. "Ini kau?"

"Ya, ini aku," jawab Zhang Wuji. "Apa yang kau lihat? Kenapa kau sampai begitu ketakutan?"

Zhou Zhiruo dengan segera diliputi rasa ngeri lagi. Tangisnya meledak, ia terisak-isak tak terkendali di bahu Zhang Wuji dengan air mata berlinang membasahi pipinya.

Pada saat itu, Yang Xiao, Wei Yixiao, Jing Hui, Yin Liting dan yang lain tiba satu persatu di tempat itu. Ketika melihat pemandangan itu mereka saling memberikan isyarat dan segera pergi dari situ untuk membiarkan keduanya sendiri. Ming Jiao, Wudang Pai dan Emei Pai semuanya masih tetap berharap Zhou Zhiruo dan Zhang Wuji akan saling

berbaikan dan akhirnya bisa bersatu dalam perkawinan. Harus diakui, sangat sulit bagi mereka semua untuk melupakan penghinaan yang disebabkan Zhao Min sebelumnya. Terlebih lagi, Zhao Min adalah seorang perempuan Mongolia, jika Zhang Wuji menikahnya, mereka khawatir hal itu akan menimbulkan masalah bagi misi besar mereka.

Setelah menangis beberapa saat, Zhou Zhiruo akhirnya berkata, "Wuji Gege, apa ada orang yang mengejarku?"

"Tidak ada," jawab Zhang Wuji. "Siapa yang mengejarmu? Apa mungkin Xuanming Er'Lao itu?"

"Tidak, bukan mereka!" kata Zhou Zhiruo. "Kau sudah memeriksa baik-baik? Kau pasti tidak ada orang... tidak, itu *bukan* orang... Kau yakin tidak ada *sesuatu*, apapun juga, yang mengejarku?"

Zhang Wuji tersenyum dan berkata, "Matahari bersinar begitu cerah, aku bisa melihat segala sesuatu dengan jelas." Suaranya berubah menjadi lembut. "Zhiruo," katanya lagi. "Kau menghabiskan terlalu banyak tenaga beberapa hari ini, kau pasti sangat kelelahan. Mungkin kau membayangkan hal yang tidak-tidak, lalu berpikir kau melihat sesuatu."

"Tidak mungkin! Tidak mungkin!" Zhou Zhiruo bersikeras. "Aku melihatnya tiga kali — *tiga kali berturut-turut*." Suaranya gemetar, jelas sekali ia sangat ketakutan.

"Apa yang kau lihat sampai tiga kali?" tanya Zhang Wuji.

Dengan sebelah tangan bersandar di bahu Zhang Wuji, Zhou Zhiruo berusaha untuk bangkit berdiri dengan kaki gemetar. Dan kemudian mengerahkan seluruh keberanian yang tersisa ia berpaling untuk melihat ke belakangnya. Dalam sekejap ia segera berpaling kembali dan menatap Zhang Wuji, menatap air mukanya yang lembut dan sabar, penuh perhatian. Hatinya terasa sakit. Tiba-tiba ia merasa sangat lelah, dan terjatuh di atas tanah.

"Wuji Gege," katanya. "Aku... aku telah menipumu. Akulah yang mengambil Pedang Yitian dan Golok Pembunuh Naga, akulah yang membunuh... membunuh Yin... Nona Yin... akulah yang menotok Xie Daxia. Aku... aku tidak menikah dengan Song Qingshu. Dalam hatiku aku hanya punya... hanya punya kau seorang."

Zhang Wuji menghela nafas. "Sebenarnya aku sudah tahu semuanya ini. Tapi... tapi *mengapa* kau melakukan semua ini?"

Sambil menangis Zhou Zhiruo berkata, "Kau tidak tahu apa yang dikatakan guruku di Kuil Wan'an. Dia memberitahu aku rahasia Pedang Yitian dan Golok Pembunuh Naga. Dia ingin supaya aku merebut kedua benda pusaka itu dengan segala cara yang mungkin, untuk mengharumkan nama Emei Pai. Dia menyuruhku bersumpah untuk berpura-pura menyukaimu, tapi dia tidak mengizinkan aku mencintaimu..."

Zhang Wuji menepuk-nepuk tangannya dengan lembut, teringat akan bagaimana Miejue Shitai memukul mati Ji Xiaofu dengan telapak tangannya, bagaimana di tengah panasnya padang pasir Miejue Shitai bersumpah untuk menghancurkan Ming Jiao, betapa ia melihat sendiri Miejue Shitai dengan cara sadis menghabisi sejumlah besar anggota Ming Jiao dari Panji Emas dengan Pedang Yitian di tangannya. Setelah itu ketika meluncur turun dari atas pagoda Kuil Wan'an ia lebih memilih mati ketimbang ditolong olehnya. Itu semua menunjukkan betapa dalamnya kebencian Miejue Shitai kepada Ming Jiao. Karena Zhou Zhiruo telah dipilih menjadi penerusnya dan menerima mandat terakhirnya, segala hal berbau sadis dan kejam yang dilakukannya pastilah ada hubungannya dengan instruksi dari Miejue Shitai.

Secara alamiah Zhang Wuji adalah orang yang sangat mudah memaafkan orang lain. Ia tidak pernah menyimpan dendam kepada orang lain. Terlebih lagi, ia teringat segala kebaikan Zhou Zhiruo di masa lalu ketika mereka masih kecil, di sepanjang Sungai Han, bagaimana Zhou Zhiruo merawatnya baik-baik di tengah sakit berat akibat pukulan Xuanming Er Lao. Dan juga, ketika ia menghadapi pasangan suami-istri He Taichong dan pasangan pendekar Huashan yang pendek dan tinggi itu, seandainya Zhou Zhiruo tidak diam-diam membantunya, mungkin ia saat itu sudah binasa di tangan mereka berempat. Di atas segalanya, ia teringat bahwa meskipun tindakannya sangat kejam dan licik, tetapi semua tindakan itu disebabkan oleh perasaannya yang sangat dalam terhadap dirinya — Zhang Wuji.

Saat ini tubuhnya yang indah dan lembut sedang bersandar di dadanya, Zhang Wuji tidak bisa menahan perasaan lembut yang menyeruak ke dalam hatinya. "Zhiruo," panggilnya dengan lembut. "Sebetulnya apa yang kau lihat, yang membuatmu begitu ketakutan?"

Tiba-tiba Zhou Zhiruo melompat dan berkata, "Aku tidak akan bilang. Itu pasti arwah penasaran yang kembali ke dunia untuk mengganguku. Aku melakukan begitu banyak kejahatan. Aku pantas menerimanya. Aku sudah menjelaskan semuanya kepadamu, aku... aku sendiri tidak akan hidup lama..." Ia menutupi mukanya dengan kedua tangan, lalu berlari menuruni gunung.

Zhang Wuji merasa pikirannya seolah diselimuti kabut tebal. "Hantu macam apa yang mengganggunya? Apa mungkin itu orang-orang Kai Pang yang ingin balas dendam dan sengaja berdandan seperti hantu?" Pelan-pelan ia berpaling untuk kembali ke kuil.

Ia melihat Zhou Zhiruo pergi ke arah kerumunan murid-murid Emei Pai. Bei Jinyi mengambil sebuah jubah dan melingkarkannya ke tubuhnya. Zhou Zhiruo mengatakan sesuatu dengan suara rendah dan para murid Emei segera membungkuk serempak.

Saat itu sebagian besar pendekar yang hadir di situ telah meninggalkan Shaolin. Kong Wen dan Kong Zhi Dashi sedang sibuk menerima mereka yang berpamitan. Yang Xiao, Fan Yao dan yang lain berkumpul di sekitar Zhang Wuji. "Sebaiknya kita juga pergi," kata Zhang Wuji.

Ia melihat Zhou Zhiruo berjalan ke arah Kongwen Dashi dan mengatakan sesuatu dengan suara rendah. Air muka Kongwen berubah, ia tampak terkejut. Lalu Kongwen menggelengkan kepalanya. Apa pun juga yang dikatakannya tadi, sekarang tampaknya Kongwen Dashi telah menolak permintaannya. Zhou Zhiruo masih bicara lagi, lalu kemudian ia berlutut di hadapan Kongwen. Ia merangkapkan kedua tangannya dengan penuh hormat, lalu menggumamkan sesuatu dengan muka serius, sepertinya ia sedang berdoa. Kongwen tampak muram, mulutnya menggumamkan doa-doa.

"Jiaozhu," kata Zhou Dian. "Kau harus menghentikannya, jangan biarkan dia melakukannya."

"Melakukan apa?" tanya Zhang Wuji.

"Nona Zhou ingin menjadi biksuni," jawab Zhou Dian. "Dia akan pergi ke pintu gerbang kekosongan. Ini buruk untuk Jiaozhu."

Yang Xiao terkekeh dan berkata, "Kalaupun Nona Zhou bermaksud menjadi biksuni, dia tetaplah seorang perempuan, masameminta seorang biksu Shaolin menjadi gurunya?"

Zhou Dian menampar dahinya sendiri keras-keras. "Ah, betul juga! Betul juga!" katanya. "Aku yang bodoh! Tapi apa yang diminta Nona Zhou? Yang satu adalah ketua Shaolin, yang lainnya ketua Emei, posisi mereka setara, tidak ada yang pantas untuk berlutut di hadapan lainnya."

Mereka melihat Zhou Zhiruo bangkit berdiri. Mukanya tampak agak lega dan terhibur. Zhang Wuji menghela nafas dan berkata, "Kita tidak usah mencampuri urusan orang

lain." Ia memalingkan muka dan berkata, "Min Mei, ayo kita pergi." Tapi di luar dugaan ketika berpaling ia tidak melihat Zhao Min.

Selama beberapa hari ini Zhao Min tidak pernah meninggalkan sisinya, ia seperti bayang-bayang yang mengikuti Zhang Wuji kemanapun ia pergi. Zhang Wuji agak terkejut. "Mana Nona Zhao?" tanyanya, sementara dalam hati ia mengutuk diri. "Celaka! Aku yakin Min Mei melihatku bersama dengan Zhiruo, yang bersandar di dadaku. Jangan-jangan dia mengira aku tidak bisa melupakan cinta lama dan beranggapan aku tidak bisa diandalkan." Buru-buru ia menyuruh semua orang mencari Zhao Min.

Xin Ran, pemimpin Panji Api, berkata, "Lapor, Jiaozhu, tadi bawahanmu melihat Nona Zhao berjalan turun gunung sendirian."

Zhang Wuji merasa sedih. "Min Mei meninggalkan segala sesuatu demi aku," pikirnya. "Entah berapa banyak penderitaan yang dialaminya. Bagaimana mungkin aku tega mengabaikannya?" Karena itu ia berpaling kepada Yang Xiao dan berkata, "Yang Bobo, aku menyerahkan segala urusan di sini ke tanganmu, aku sendiri harus segera pergi."

Ia berpamitan kepada Kongwen dan Kongzhi Dashi, juga kepada Yu Lianzhou, Zhang Songxi, Yin Liting dan semua orang lainnya yang masih di situ. Dan terakhir ia berkata kepada Zhou Zhiruo, "Zhiruo, jaga dirimu baik-baik. Kita akan bertemu kembali secepatnya." Zhou Zhiruo menundukkan kepalanya dalam-dalam, ia tidak menjawab, hanya mengangguk sedikit. Setitik air mata turun membasahi pipinya.

Sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya Zhang Wuji menuruni gunung secepat kilat. Sepanjang beberapa *li* jalan setiapak dipenuhi oleh para pendekar yang sedang dalam perjalanan pulang dari Shaolin. Ia tidak ingin berpamitan kepada mereka semua, karena itu ia hanya melewati mereka dari samping begitu saja, tetapi sepanjang jalan ia sama sekali tidak melihat Zhao Min. Dalam sekejap ia telah mengejar lebih dari tiga puluh *li*. Langit mulai gelap, jumlah orang yang berjalan di situ terlihat semakin menipis. Tiba-tiba ia teringat, "Min Mei banyak akal. Kalau dia sengaja menghindari aku, pastilah dia akan menghindari jalan utama. Kalau tidak, dengan kecepatanku sejak tadi pastilah aku sudah melihatnya. Apa mungkin dia masih bersembunyi di sekitar puncak Shaoshi? Sengaja menungguku pergi sebelum dia sendiri keluar dan pergi jauh?"

Terbakar oleh kecemasan ia melupakan rasa lapar dan haus. Zhang Wuji berlari kembali ke sekitar puncak gunung dan lembah. Seringkali ia sengaja melompat ke atas pohon yang tinggi, mendaki puncak bukit atau tebing terjal, melihat ke segala penjuru. Tetapi gunung itu sunyi senyap, hanya suara burung gagak berterbangan di malam hari

yang terdengar di situ. Ia mengitari puncak itu ke arah belakang gunung, tapi ia masih juga tidak melihat Zhao Min. "Apapun juga yang terjadi," pikirnya, "aku pasti akan tetap setia mencarimu, meskipun aku harus mengarungi lautan sampai ke ujung dunia, aku pasti akan menemukanmu."

Setelah membuat keputusan ini, pikirannya mulai agak tenang. Memandang ke arah timur laut ia melihat dua pohon lokus yang besar tumbuh berdampingan, menjulang tinggi ke awan di sisi jalan setapak pegunungan. Melompat ke atas pohon itu ia menemukan sebuah ranting yang melintang, ia membaringkan diri di atasnya. Setelah berjihad payah sepanjang hari ini, dan menghadapi berbagai situasi tak terduga sekarang ia sangat lelah, ia tertidur tak lama setelah berbaring.

Menjelang tengah malam tiba-tiba ia terbangun mendengar suara langkah kaki dari jarak beberapa *zhang* dari situ, yang membuatnya langsung terjaga dan waspada. Pada saat itu bulan yang bulat penuh telah bergeser ke arah barat. Di bawah cahaya bulan ia melihat di sisi bukit itu ada sebuah bayangan sedang melayang dengan cepat menuju ke selatan. Sosok itu ramping dengan pinggang yang kecil, jelas sekali bukan seorang laki-laki, bayangan ini milik seorang perempuan.

Saking girangnya ia nyaris berteriak dan memanggil, "Min Mei!" tetapi kemudian ia menyadari ada sesuatu yang salah. Sosok perempuan ini lebih tinggi ketimbang Zhao Min, ilmu meringankan tubuhnya sangat berbeda dari Zhao Min, meskipun kecepatannya kalah dibanding Zhou Zhiruo, tetapi langkah kakinya lebih ringan dan terasa lebih hidup. Rasa penasarannya terusik. "Wanita ini bertualang sendirian di tengah malam, apa yang ingin dilakukannya?" pikirnya.

Awalnya Zhang Wuji berpikir itu semua bukan urusannya sama sekali, untuk apa ia ingin tahu apa yang ingin dikerjakan seorang perempuan yang tidak dikenalnya, tapi sedetik kemudian ia bberpikir, "Siapa tahu? Mungkin saja aku akan menemukan Min Mei dari keterangan wanita ini. Kalaupun dia ternyata tidak tahu apa-apa, aku juga bisa pergi dengan damai, sama sekali tidak ada salahnya. Aku tidak boleh melewatkan kesempatan apapun begitu saja." Karena itu ia bangun dan diam-diam mulai mengikuti perempuan itu.

Karena khawatir wanita itu akan merasa diikuti ia tidak berani terlalu dekat. Lagipula, menguntit seorang perempuan, apalagi di tengah malam buta, ia akan sulit menjelaskan kecurigaan yang mungkin timbul dari orang lain.

Ia melihat perempuan itu memakai setelan hitam, dan ia ternyata menuju ke arah Biara Shaolin. "Meskipun dia tidak ada hubungannya dengan Min Mei, sepertinya dia sedang

melakukan aksi terselubung yang berkaitan dengan dunia persilatan," pikirnya. "Kalau niatnya ternyata tidak baik bagi Shaolin, aku mau tidak mau harus ikut campur." Ia menahan langkahnya untuk mendengarkan, dan ternyata tidak ada orang lain di sekitar situ, jadi ia bisa memastikan bahwa wanita ini tidak punya pengikut.

Berjalan selama kurang lebih waktu yang diperlukan untuk menghabiskan semangkuk nasi, wanita itu tidak pernah menoleh ke sekitarnya sama sekali. Zhang Wuji merasa sepertinya sosok perempuan ini dikenalnya dengan baik, tetapi saat itu ia tidak bisa mengingat dengan jelas di mana ia pernah bertemu dengannya. "Apa mungkin Wu Qingying? Atau salah satu murid Emei Pai?"

Beberapa *li* kemudian Biara Shaolin sudah terlihat. Perempuan itu berpaling ke arah sisi bukit, mendekati biara itu dari samping. Tiba-tiba ia memperlambat langkahnya dan mengendap-endap di antara pepohonan, dan di antara batu-batu gunung yang besar. Jelas sekali ia kuatir terlihat oleh orang lain.

Tiba-tiba ia mendengar bunyi lonceng berdentang dari arah aula utama kuil Shaolin, yang diikuti oleh suara orang melantunkan doa-doa. Zhang Wuji sangat heran. "Masa orang-orang Shaolin masih juga melantunkan doa-doa di tengah malam begini? Dan sepertinya mereka berjumlah ratusan orang. Apa mungkin ada upacara keagamaan yang penting saat ini?"

Wanita di depannya meneruskan langkah dengan lebih mantap. Beberapa *_zhang_* kemudian ia mencapai sisi aula utama. Tiba-tiba terdengar suara langkah ringan. Wanita itu cepat-cepat merunduk di antara rerumputan tebal. Empat orang biksu Shaolin dengan golok dan tongkat sedang berpatroli di sekitar kuil. Wanita itu menunggu sampai keempat biksu itu lewat, baru kemudian ia bangkit berdiri, melompat ke arah pintu aula utama. Lompatannya seringan kapas yang melayang diengah udara. Qing Gong-nya sungguh tergolong kelas satu di dunia persilatan. Zhang Wuji melihat bahwa perempuan itu tidak membawa senjata sama sekali, dan ia juga sendirian, karena itu ia menyimpulkan bahwa kedatangannya ke Shaolin bukan untuk mencari masalah. Ia ingin tahu siapa sebenarnya perempuan ini, entahkah dia seorang lawan atau kawan. Karena itu ia merunduk di belakangnya, ia bergerak ke arah barat laut aula utama.

Ia sadar bahwa posisinya sekarang sama sekali tidak bagus. Seseorang yang punya jabatan seperti dia mengendap-endap di sekitar Shaolin di tengah malam. Jika saja salah seorang biksu mengetahui kedatangannya, meskipun mereka mungkin saja memakluminya, tetapi ia akan kehilangan muka. Karena itu ia jadi lebih berhati-hati, setiap langkahnya jadi seringan langkah kucing yang sedang mengincar tikus.

Saat itu suara lantunan doa di dalam aula semakin keras. Mengintip dari celah-celah retakan jendela, ia bisa melihat ada ratusan biksu yang duduk berderet secara teratur. Semuanya duduk di atas alas meditasi, semuanya mengenakan jubah kuning, dibalut kasaya merah. Sebagian dari mereka memegang kitab yang dipakai sebagai panduan upacara, sebagian besar lainnya merangkapkan tangan sambil menundukkan kepala, melantunkan doa dengan suara keras. Kedengarannya seperti sedang mendoakan arwah seseorang yang sudah meninggal. Tiba-tiba Zhang Wuji paham. "Dalam pertemuan para pendekar yang baru lalu, ada banyak orang tewas di sini. Ketika menghadapi serbuan tentara Yuan, lebih banyak lagi orang yang tewas. Karena itu mereka mengadakan upacara khusus ini bagi mereka-mereka yang tewas."

Ia melihat Kong Wen Dashi berdiri di depan meja persembahan. Ada seorang gadis muda sedang berdiri di sampingnya. Segera setelah melihatnya, Zhang Wuji terkejut, karena perempuan itu adalah Zhou Zhiruo. Meskipun ia tidak bisa melihat mukanya dari situ, tapi ia bisa memastikan bahwa air mukanya pasti penuh kesedihan dan sangat menderita, alisnya yang indah itu pastilah berkerut, seolah-olah ia sedang menahan sejuta penderitaan.

"Pasti ini alasannya," pikir Zhang Wuji. "Ternyata dia berlutut di hadapan Kongwen Dashi adalah untuk memintanya mengadakan upacara ini. Kurasa sekarang dia sudah menyadari segala kesalahannya dan ingin bertobat. Sungguh terlalu banyak nyawa melayang karena cakar maut dan pedangnya."

Ia kemudian berusaha memusatkan pandangannya untuk membaca apa yang tertulis di papan peringatan di atas meja. Ia sangat terkejut setelah membaca tulisan itu, yang ternyata adalah, '[Nu Xia Yin Li Zhi Ling Wei](#)', tujuh karakter. Zhang Wuji merasa hatinya sangat sakit seperti diiris-iris. Ia teringat dalam hidupnya yang singkat itu adik sepupunya mencintainya dengan begitu dalam dan tulus. Ia tak dapat menahan air matanya.

Di tengah bunyi lantunan doa dan ketukan dari para biksu, Zhou Zhiruo dengan tulus berlutut dan membungkuk sedalam-dalamnya, sementara bibirnya menggumamkan doa. Zhang Wuji mengerahkan seluruh kemampuannya, berusaha mendengarkan apa yang dikatakannya, "Nona Yin... arwahmu di Surga... beristirahatlah dengan tenang dan damai... jangan datang lagi mengganguku..."

Zhang Wuji mencengkeram tembok tempatnya bersandar, segudang pikiran berkecamuk di benaknya. "Biaomei tewas di tangannya, sudah jelas itu kejam dan

sangat sadis, tapi siksaan yang dialami Zhiruo saat ini sungguh hebat, belum tentu lebih ringan dari siksaan fisik yang dialami Biaomei." Tiba-tiba dari dalam lautan pikiran muncullah sebuah syair yang biasa dilantunkan oleh para anggota Ming Jiao, yang sudah biasa didengarnya di Guangming Ding, "Apa nikmatnya hidup ini, apa sengsaranya kematian? Aku merasa kasihan kepada umat manusia, dengan sengsara yang mereka derita!"

Perlahan-lahan Zhou Zhiruo bangkit berdiri, tubuhnya agak condong menghadap ke timur. Tiba-tiba air mukanya berubah hebat, dan ia menjerit ngeri, "Kau... kau... kau datang lagi!" Suaranya gemetar, menutupi segala suara lain yang sebelumnya terdengar di ruangan itu.

Zhang Wuji mengikuti arah pandangannya dan melihat bahwa kertas yang dipakai sebagai penutup jendela sepertinya robek, dari balik lubang itu tampaklah wajah seorang perempuan muda. Muka itu penuh bekas luka. Zhang Wuji begitu terkejut, sampai ia tidak dapat menahan jeritannya sendiri. Meskipun wajah itu penuh bekas luka, dan bengkak-bengkak yang sebelumnya ada sekarang ini hilang, ia bisa melihat dengan jelas bahwa wajah itu adalah wajah Yin Li, adik sepupunya yang sudah meninggal.

Ia ingin memburu maju untuk memanggilnya, tetapi kakinya tidak mau bekerja sama, seolah-olah kedua kakinya terpaku di atas tanah.

Begitu wajah itu muncul di tengah jendela, terdengar suara gedebuk yang cukup keras di aula utama, Zhou Zhiruo pungsan dan jatuh ke lantai. Zhang Wuji tidak peduli lagi apapun yang mungkin dipikirkan oleh para biksu Shaolin, ia cepat-cepat keluar dan memanggil, "Zhu'er! Zhu'er! Kaukah itu?" Tapi tak terdengar suara jawaban.

Setelah menenangkan diri, ia meluncur ke arah belakang gedung itu dan mengejar, tetapi yang bisa dilihatnya hanya cahaya bulan tergantung tinggi di atas awan, meninggalkan bayangannya di atas pepohonan. Gadis berbaju hitam itu tak terlihat lagi. Normalnya ia sama sekali tidak percaya di dunia ini ada hantu, peri, atau makhluk halus macam apapun. Tetapi sekarang ia berhadapan dengan pemandangan yang semacam ini, dan ia tak kuasa menahan keringat dingin yang membasahi punggungnya, semua bulu di tubuhnya merinding. Sambil memeluk diri ia lalu berpikir, "Itu pasti dia! Pasti dia! Tidak heran punggungnya seperti kukenal, ternyata itu Zhu'er. Apa mungkin arwahnya tahu bahwa para biksu Shaolin sedang melantunkan doa untuk mengantarnya pergi ke seberang sana? Jadi ia sengaja datang untuk menerima doa-doa itu? Apa mungkin karena ia tewas secara mengenaskan, maka sekarang arwahnya gentayangan?"

Begitu para biksu Shaolin mendengar suara, beberapa orang segera muncul untuk menyelidiki asalnya. Dan setelah mereka melihat Zhang Wuji, mereka sangat terkejut dan bertanya, "Kami tidak tahu Zhang Jiaozhu ternyata mengunjungi kami di tengah malam begini. Maafkan kalau kami tidak menyambut kedatanganmu sepantasnya. Mohon maaf."

"Aku tidak berani," jawab Zhang Wuji sambil merangkapkan kedua tangannya. Ia melangkah memasuki aula.

Di situ ia melihat mata Zhou Zhiruo masih terpejam rapat-rapat. Mukanya sangat pucat seperti sama sekali tidak mengandung darah. Jelas sekali ia masih belum sadar dari pingsan. Ia menghampirinya dan mengurut punggungnya. Pelan-pelan Zhou Zhiruo tersadar.

Begitu melihat Zhang Wuji dan menyadari bahwa ia sedang dalam pelukannya, Zhou Zhiruo segera mempererat pelukannya dan berteriak, "Hantu, hantu!"

Zhang Wuji berkata, "Ini memang sungguh aneh, tapi kau tidak usah takut. Ada begitu banyak biksu di sini. Aku yakin mereka akan bisa mengungkapkan misteri ini."

Zhou Zhiruo selama ini selalu sangat percaya diri dan tenang. Kali ini ia sungguh ketakutan dan kehilangan segala keyakinannya. Saat itu ia sedang memeluk Zhang Wuji di depan umum, mendengarnya bicara mukanya langsung memerah dan ia tersipu, buru-buru ia menarik diri dan menjauh. Ia berdiri, tetapi tak kuasa menahan gemetar. Ia cepat-cepat meraih tangan Zhang Wuji, dan meskipun ia harus mati, ia tak ingin melepaskan tangan itu.

Zhang Wuji bertukar pikiran dengan Kong Wen Dashi dan menyinggung bahwa ada seseorang sedang mengintip mereka dari luar tadi. Tak ada biksu yang melihat orang itu, tetapi jelas sekali ada bukti nyata bahwa kertas penutup jendela itu telah robek, dan lubang yang ditinggalkannya masih tetap ada.

"Wuji Ge... Zhang Jiaozhu," kata Zhou Zhiruo. "Itulah yang kulihat sebelumnya."

Zhang Wuji mengangguk.

"Kau... kau..." suara Zhou Zhiruo gemetar. "Siapa yang kau lihat tadi."

"Adik sepupuku — Yin Li," jawab Zhang Wuji. Zhou Zhiruo menjerit ngeri dan jatuh pingsan lagi.

Kali ini Zhang Wuji menarik tangannya dan ia tidak jatuh ke lantai. Ia pingsan beberapa saat, tetapi tersadar lebih cepat. Zhang Wuji berkata, "Aku memang melihat Biaomei, tapi... tapi dia manusia, *bukan* hantu."

"Dia *bukan* hantu?" tegas Zhou Zhiruo, suaranya masih gemetar.

Zhang Wuji berkata, "Aku mengikutinya di sepanjang jalan ke arah Shaolin. Dia berjalan seperti manusia, bukan seperti hantu." Ia mengatakan hal itu untuk menghibur Zhou Zhiruo, tapi dalam hati sebenarnya ia ragu.

"Jadi kau melihatnya berjalan, seperti manusia — seperti kita? Bukan seperti hantu?" tanya Zhou Zhiruo.

Zhang Wuji menceritakan bagaimana ia melihat seorang wanita berbaju hitam dan mengikutinya di sepanjang jalan menuju Biara Shaolin, dan juga bagaimana ia melihat wanita itu bersembunyi di luar jendela dan mengintip ke dalam aula utama. Setiap tindakan dan gerakannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang gadis muda yang menguasai ilmu silat, sama sekali tidak ada yang aneh dalam segala hal.

"Fangzhang," tanyanya kepada Kong Wen. "Zaixia punya satu pertanyaan penting, tidak yakin apakah pengertian Zaixia benar. Zaixia minta petunjuk dari Fangzhang. Kalau seseorang meninggal, apakah dia sungguh-sungguh menjadi hantu?"

Kongwen berpikir dalam sebelum menjawab. "Masalah kehidupan setelah kematian ini, dan bagaimana sebenarnya alam baka itu, bukan masalah yang mudah dipahami."

Zhang Wuji berkata, "Kalau begitu, mengapa Fangzhang mengadakan upacara untuk mengantar arwah orang yang sudah meninggal ke seberang sana?"

"[Shanzai, shanzai!](#)" kata Kongwen. "Arwah orang yang sudah meninggal, dalam pengertian Laona yang dangkal, tidak perlu diantar atau dibantu untuk menuju ke alam baka. Dalam masalah hidup-mati, kebaikan orang akan menghasilkan pahala, dan kejahatan akan menghasilkan hukuman yang setimpal. Ajaran Buddha adalah untuk menolong orang yang masih hidup mencapai kedamaian, yang perlu ditolong untuk menyeberang adalah mereka yang masih hidup di dunia ini."

Zhang Wuji segera memahami. Sambil merangkapkan kedua tangan ia berkata, "Terima kasih banyak atas petunjuk Fangzhang. Aku sudah membawa masalah dan mengganggu ketenangan kuil di tengah malam. Hanya bisa mengharapkan maaf dari Fangzhang."

Kongwen tersenyum dan berkata, "Jiaozhu adalah dermawan besar biara kami. Kau berkali-kali menolong kami, menghindarkan kami dari malapetaka, mengapa harus banyak basa-basi?"

Dengan segera Zhang Wuji keluar dari kerumunan biksu itu. Ia menghampiri Zhou Zhiruo dan berkata, "Ayo kita pergi."

Zhou Zhiruo tampak enggan, ia takut meninggalkan gedung bernuansa Buddha yang terasa aman baginya. Zhang Wuji merasa tidak enak mendesaknya, ia hanya merangkapkan tangannya sekali lagi. "Kalau begitu, kita berpisah sampai di sini." Selesai bicara ia berpaling menuju ke pintu gerbang.

Menatap punggungnya tiba-tiba Zhou Zhiruo berseru memanggil, "Wuji Gege, maukah kau menengokku lagi? Aku... biarkan aku ikut bersamamu." Ia melompat untuk mengujanya, lalu mereka berjalan berdampingan keluar dari kuil.

Setelah jauh dari biara, Zhou Zhiruo bersandar di bahu Zhang Wuji dan menggenggam tangannya. Zhang Wuji tahu bahwa ia masih takut. Merasakan tangan yang lembut dan halus menggenggam tangannya, dan mencium aroma khas wanita dari tubuhnya, adalah sulit baginya untuk tidak tergerak.

Mereka berdua berjalan dalam diam beberapa waktu. Zhou Zhiruo perlahan-lahan menghela nafas dalam-dalam dan berkata, "Wuji Gege, ketika kita berdua bertemu untuk pertama kalinya di Sungai Han itu, aku diselamatkan oleh Zhang Zhenren. Kalau saja aku tahu nantinya aku akan menderita begini, rasanya lebih baik aku mati di Sungai Han saat itu."

Zhang Wuji tidak menjawab, dalam hatinya ia teringat akan syair yang dilantunkan oleh para pengikut Ming Jiao, dan tanpa sadar ia pun mulai mengutipnya, "Apa nikmatnya hidup ini, apa sakitnya maut? Aku merasa kasihan melihat umat manusia, melihat semua penderitaan mereka."

Mendengar kutipan syair itu, tangan Zhou Zhiruo yang sedang menggenggam tangannya terasa gemetar. Dengan suara rendah ia berkata, "Zhang Zhenren membawaku ke Emei Pai. Dia tentu bermaksud baik. Tapi seandainya saja, dia

bersedia menerimaku sebagai muridnya di Wudang Shan, maka segalanya akan jadi lain saat ini. Ah... maksudku bukannya [Enshi](#) tidak memperlakukan aku dengan baik, tapi... tapi dia memaksaku untuk mencelakaimu, padahal dalam hatiku... terus terang saja..."

Zhang Wuji agak tersentuh mendengar ketulusan di dalam suaranya. Ia memahami benar bahwa Zhou Zhiruo sungguh punya banyak kesulitan, segala hal kejam yang dilakukannya sebagian besar adalah karena ia sangat menjunjung tinggi kata-kata terakhir Mijue Shitai. Melihatnya dalam ketakutan, rasa sayangnya kepada Zhou Zhiruo tumbuh lebih dalam lagi dibanding sebelumnya.

Angin malam sepoi-sepoi yang bertiup di sepanjang jalan setapak pegunungan itu membawa serta aroma bunga liar yang tumbuh di sekitar mereka. Saat itu adalah awal musim panas, malam itu sangat cerah tak berawan. Menyadari kehadiran seorang gadis muda cantik jelita yang sedang mencurahkan isi hati kepadanya, dan yang berada begitu dekat di sisinya, Zhang Wuji tak dapat menahan gejolak di dalam dadanya. Terlebih lagi, ketika menolongnya menyingkirkan racun di Pulau Ular itu, kulit mereka bersentuhan begitu dekat dan intim. Ia telah menanamkan segudang kebaikan di masa lalu, dan mereka berdua pernah bertunangan. Segala hal ini membuatnya terombang-ambing, dan ia tak tahu apa yang seharusnya dilakukan.

"Wuji Gege," lanjut Zhou Zhiruo. "Di Hangzhou saat itu, waktu kita hampir menikah, mengapa begitu Nona Zhao mengajakmu, kau langsung saja pergi mengikutinya? Apa di dalam hatimu kau sungguh-sungguh mencintainya?"

"Aku baru saja ingin menceritakan apa yang terjadi saat itu," kata Zhang Wuji. "Kenapa kita tidak duduk dulu di dekat sini sebentar?" Ia menunjuk sebuah batu besar di sisi jalan.

"Tidak," kata Zhou Zhiruo. "Saat ini hatiku sangat kacau, aku tidak bisa duduk dan mendengarkanmu bicara. Kita jalan-jalan saja tanpa bicara, baru kemudian kita bicara lagi."

Zhang Wuji mengangguk. Ia mengikuti Zhou Zhiruo jalan berputar-putar tak keruan, tampaknya tanpa arah dan tujuan yang jelas. Ia membawa Zhang Wuji ke sebuah jalan kecil dan berjalan sekitar empat sampai lima _li_ sebelum akhirnya berkata, "Baiklah, sekarang kau bisa bicara." Ia berjalan ke arah sebuah batu besar di depan sebuah semak-semak yang rimbun. Mereka duduk berdampingan di situ.

Dari situ Zhang Wuji mulai menceritakan bahwa yang dipegang Zhao Min saat itu adalah segumpal rambut Xie Xun, yang membuatnya tidak punya pilihan selain pergi

mengikutinya, dan segala hal lain yang terjadi kemudian. Zhou Zhiruo mendengarkan semuanya dengan cermat mulai dari awal hingga akhir. Setelah itu ia diam sampai lama sekali, tidak mengatakan apa-apa.

"Zhiruo, kau menyalahkan aku?" tanya Zhang Wuji.

Zhou Zhiruo tersedak, lalu berkata, "Aku melakukan banyak sekali kesalahan, aku hanya bisa menyalahkan diriku sendiri, kenapa aku harus menyalahkanmu?"

Zhang Wuji dengan lembut menepuk bahunya dan berkata dengan halus, "Di dunia ini, segala kesalahan muncul karena situasi. Hal-hal yang akan kita hadapi di masa depan sangat sulit ditebak. Kau tidak usah terlalu menyalahkan diri atau patah semangat."

"Wuji Gege," kata Zhou Zhiruo sambil mengangkat kepala dan menatapnya, "aku punya pertanyaan yang selalu ingin kutanyakan kepadamu. Kuminta kau menjawabnya dengan jujur, kau tidak boleh menyembunyikan apapun dariku."

"Baik," kata Zhang Wuji. "Aku tidak akan menyembunyikan apa-apa darimu."

Zhou Zhiruo berkata, "Aku tahu di dunia ini setidaknya ada empat orang wanita yang mencintaimu sepenuh hati. Yang pertama adalah Xiao Zhao yang sudah pergi jauh ke Persia. Yang satu lagi adalah Nona Zhao, dan satunya... dia..." Ia ingin mengatakan 'Nona Yin', tetapi ia tidak punya cukup keberanian untuk menyebutkannya. Setelah agak lama ia pun melanjutkan, "Kalau kami berempat semuanya hidup dan dalam keadaan baik, dan saat ini semuanya ada di sampingmu, yang mana yang sungguh-sungguh kau cintai?"

Zhang Wuji merasakan timbulnya kebingungan terpancar seperti mata air dari dalam hatinya. "Ini... hmmm... soal ini..." Ia tergagap.

Sejak saat mereka terapung-apung tanpa arah di tengah lautan itu, bersama-sama dengan Zhou Zhiruo, Zhao Min, Yin Li dan Xiao Zhao, sudah jelas lebih dari sekali ia memikirkan masalah ini. "Keempat perempuan ini masing-masing mencintaiku dengan sungguh-sungguh, lalu aku harus bagaimana?"

Siapun juga yang akan kupilih sebagai istriku, aku pasti akan melukai hati tiga orang lainnya. Tapi akhirnya, di lubuk hatiku yang paling dalam, sebenarnya siapa di antara mereka yang sungguh-sungguh kucintai?"

Karena ia selalu sulit membuat keputusan, ia selalu mengatakan kepada dirinya sendiri untuk melupakan semua masalah itu. Kadang-kadang ia berpikir, "Orang-orang Tartar masih belum terusir dari negeri ini, masa aku bisa membangun keluarga? Akhirnya, untuk apa juga aku harus punya anak-anak?"

Di saat lain ia berpikir, "Aku adalah Jiaozhu dari Ming Jiao. Segala hal yang kuperintahkan, pasti akan dikerjakan. Aku bertanggungjawab atas kemajuan dan kemerosotan bukan hanya sekte kita, tetapi juga dunia persilatan. Aku yakin di sepanjang hidupku ini aku belum pernah melakukan sesuatu yang memalukan. Tapi kalau sekarang aku terhanyut dalam pesona kaum perempuan, maka aku akan mempermalukan diriku sendiri di depan para pendekar di dunia persilatan, dan aku juga akan merusak nama baik Ming Jiao."

Berikutnya lagi ia berpikir, "Sebelum meninggal, ibuku dengan serius memperingatkan aku supaya berhati-hati kepada perempuan, apalagi perempuan cantik, karena mereka semua pandai menipu orang. Bagaimana aku bisa melupakan nasihat ibuku sendiri?"

Sebenarnya, mau berdebat seperti apapun juga, ia hanya sedang membohongi diri sendiri. Memutuskan wanita mana yang sungguh-sungguh dicintainya sama sekali tidak ada kaitannya dengan Ming Jiao, juga tidak akan mengganggu perjuangan untuk merebut kembali negerinya. Hal itu juga tidak akan merusak nama baik Ming Jiao. Ia hanya selalu berpikir, yang ini sangat baik, yang itu juga baik, maka dari itu ia tidak berani terlalu banyak memikirkan mereka. Kungfunya mungkin saja tinggi, tetapi dalam sikap hidup sehari-hari sebenarnya ia sangat plin-plan dan tidak tegas, sulit mengambil keputusan. Kalau mengamati perjalanan hidupnya, ia akan selalu memilih supaya segala sesuatu berjalan secara alamiah. Kalau dipaksa untuk mengambil keputusan, ia akan lebih memilih untuk mengorbankan kepentingan pribadinya ketimbang tidak setuju dengan pendapat atau harapan orang lain. Contohnya dalam hal Qian Kun Da Nuo Yi, ia mempelajarinya karena didorong oleh Xiao Zhao. Dari segi hak dan posisi, ia punya cukup kemampuan untuk mengambil alih kepemimpinan Ming Jiao, tetapi ia memerlukan dorongan dari Yin Tianzheng, Yin Yewang, dan yang lain, supaya akhirnya ia menyetujui usulan mereka. Pertunangannya dengan Zhou Zhiruo adalah karena ia menghargai permintaan Xie Xun. Ia kemudian tidak jadi membungkuk ke Langit dan Bumi bersama dengan Zhou Zhiruo untuk meresmikan perkawinan mereka adalah karena Zhao Min memintanya. Saat itu, jika saja Jin Hua Popo dan Yin Li tidak menggunakan cara paksa, dan lebih cenderung membujuk, kemungkinan besar ia akan dengan senang hati mengikuti mereka ke Pulau Ular.

Tetapi kadang-kadang ia juga mau tidak mau berpikir, "Seandainya saja aku bisa menghabiskan sisa hidupku bersama dengan mereka berempat, hidup bersama dengan rukun dan damai, alangkah indahnya semua itu." Lagipula, di penghujung akhir Dinasti Yuan ini, entahkan seorang sastrawan, pedagang, pendekar Jianghu, ataukah bajingan, bukan hal yang luar biasa bagi pria untuk memiliki lebih dari seorang istri. Hanya saja, Ming Jiao yang berasal dari Persia berkembang di tengah pergulatan politik, dan juga selalu menghadapi tantangan serta dianggap sebagai ajaran sesat, karena itu bagi mereka kehidupan perkawinan terasa sangat tidak praktis. Orang-orang Ming Jiao selalu merasa setiap saat kehidupan mereka bisa berakhir di ujung pedang, maka menikahi seorang perempuan akan menjadi sebuah beban ekstra.

Zhang Wuji secara alamiah punya sifat yang lembut dan halus. Di kepalanya selalu ada gagasan bahwa, entah perempuan macam apapun yang akan menikah dengannya, itu akan menjadi sebuah keberuntungan besar baginya. Jika ia mengambil istri lebih dari satu, maka itu akan menjadi tidak adil bagi yang lain. Sebagai akibatnya, begitu pikiran semacam ini timbul di benaknya, ia pasti akan menekannya. Kapanpun timbul pikiran mengenai hal ini, ia akan mengatakan kepada dirinya sendiri, "Orang harus puas dengan apa yang jadi miliknya, tapi aku selalu saja berpikir begini. Betul-betul memalukan!"

Selanjutnya Xiao Zhao pergi jauh ke Persia, Yin Li meninggal, dan kelihatannya Zhao Min adalah orang yang membunuhnya. Secara logis ia merasa pilihannya hanya tinggal Zhou Zhiruo seorang. Tetapi, setelah melalui liku-liku yang sangat rumit dan panjang, hal-hal yang sangat aneh terjadi dan kebenaran terkuak. Zhou Zhiruo dan Zhao Min akhirnya bertukar tempat. Yang tadinya dianggap jahat ternyata menjadi baik, dan sebaliknya. Sebagai tambahan lagi, kenyataan bahwa Zhao Min memutuskan hubungan dengan keluarganya sendiri telah diketahui umum. Karena itu ia seharusnya tidak punya kesulitan untuk memutuskan, bukankah begitu? Tapi di luar dugaannya, Zhao Min tiba-tiba menghilang tanpa jejak, bahkan tanpa mengatakan sesuatu apapun kepadanya, dan saat itu Zhou Zhiruo sedang berada di situ, menyudutkannya dengan segudang pertanyaan.

Melihatnya ragu-ragu dan tidak menjawab, Zhou Zhiruo berkata, "Pertanyaanku tentu saja asal-asalan, hanya *seandainya*. Xiao Zhao sudah menjadi ketua Ming Jiao Persia, yang harus tetap perawan. Aku... aku sudah membunuh Nona Yin. Jadi dari kami berempat, sekarang pilihanmu hanya tinggal Nona Zhao. Aku hanya ingin tahu, seandainya kami berempat hidup dan baik-baik saja, dan kami semua ada di sisimu, lalu apa yang akan *kau* lakukan?"

"Zhiruo," kata Zhang Wuji, akhirnya. "Urusan ini sudah lama sekali membebani pikiranku dan hatiku. Sudah jelas, aku sangat sulit kalau harus memilih, sampai hari ini... Aku sekarang tahu siapa yang sungguh-sungguh kucintai."

"Siapa?" tanya Zhou Zhiruo. "Apakah... apakah Nona Zhao?"

"Betul," jawab Zhang Wuji. "Hari ini, saat aku setengah mati mencarinya dan tidak bisa menemukannya, aku berharap untuk mati saja. Kalau mulai saat ini aku tidak bisa menemuinya lagi, aku tidak berharap untuk hidup lebih lama. Waktu Xiao Zhao meninggalkan aku, aku sungguh sangat patah hati. Waktu adik sepupuku meninggal, aku lebih berduka lagi. Kau... kau berubah jadi seperti ini, aku bukan hanya sakit hati, aku juga merasa sangat menyesal. Tapi, Zhiruo, aku tidak akan membohongimu, kalau dalam sisa hidupku aku tidak lagi bisa bertemu dengan Nona Zhao, aku sungguh lebih suka mati. Ini perasaanku yang terdalam, yang belum pernah kukatakan kepada orang lain." Mula-mula keempat gadis itu, Yin Li, Zhou Zhiruo, Xiao Zhao dan Zhao Min, semuanya sama di mata Zhang Wuji. Tetapi begitu Zhao Min meninggalkannya hari ini, ia tiba-tiba menyadari di mana tempat Zhao Min yang sesungguhnya di lubuk hatinya. Ia tidak sama seperti yang lain.

Ketika Zhou Zhiruo mendengar ucapannya, diam-diam ia berkata, "Hari itu di Dadu, aku melihatmu pergi ke kedai arak kecil untuk menemuinya, aku sudah tahu di dalam hatimu sebetulnya bagaimana. Ini hanya impian kosongku, tadinya aku berharap kalau kau dan aku menikah, mungkin... mungkin saja aku bisa menarikmu untuk kembali memcintaiku. Tapi seperti ini... sungguh... aku tahu ini mustahil."

Zhang Wuji berkata dengan penuh penyesalan, "Zhiruo, kepadamu, aku akan selalu punya rasa hormat. Terhadap Yin Biaomei, hatiku akan selalu berterima kasih. Kepada Xiao Zhao, aku akan selalu punya tempat yang lembut untuknya di hatiku. Tapi terhadap Nona Zhao, sebenarnya... sebenarnya aku punya cinta yang seolah terukir di hati dan terpahat di tulangku."

"Terukir di hati dan terpahat di tulang," ulang Zhou Zhiruo. Setelah diam agak lama ia berkata dengan suara rendah, "Wuji Gege... cintaku kepadamu juga terukir di hati dan terpahat di tulang. Kau... kau tahu atau tidak?"

Zhang Wuji sangat tersentuh. Ia menyentuh tangan Zhou Zhiruo, lalu berkata dengan suara lembut, "Zhiruo, aku tahu. Yang aku tidak tahu adalah, bagaimana caranya aku bisa membalas cintamu yang begitu besar itu di sepanjang hidupku ini. Aku... aku sungguh merasa bersalah."

"Kau tidak bersalah. Kau selalu baik kepadaku, kau pikir aku tidak tahu itu?" kata Zhou Zhiruo. "Coba kutanya lagi, seandainya kali ini Nona Zhao meninggalkanmu dan tidak kembali, kau tidak akan melihatnya lagi. Seandainya dia dibunuh orang jahat, atau seandainya dia berubah pikiran dan tidak lagi mencintaimu, lalu apa yang akan kau lakukan?"

Hati Zhang Wuji sudah terlalu lama cemas memikirkan Zhao Min. Ketika mendengar ucapannya, ia tidak sanggup bertahan lagi. Seperti bendungan jebol, dengan suara serak ia berkata, "Aku... aku sungguh tidak tahu! Apapun juga yang terjadi, entah harus pergi ke langit atau ke bawah bumi, pokoknya aku harus menemukannya."

Zhou Zhiruo menghela nafas dan berkata, "Hatinya tidak akan berubah. Kalau kau sungguh ingin menemuinya, sebetulnya sangat mudah."

Zhang Wuji terkejut dan sekaligus gembira. "Di mana dia?" ia bangkit berdiri dan berkata lagi, "Zhiruo, cepat katakan, di mana dia?"

Sepasang mata Zhou Zhiruo yang indah menatap Zhang Wuji lekat-lekat. Melihat mukanya yang dipenuhi kegirangan liar, ia berkata dengan halus, "Kau tidak pernah menunjukkan emosi seperti ini terhadap aku. Kalau kau ingin menemukan Nona Zhao, kau harus berjanji untuk melakukan satu hal untukku. Kalau tidak, kau boleh melupakannya, untuk selamanya."

"Kau ingin aku melakukan apa?" tanya Zhang Wuji.

"Sekarang aku belum memikirkannya," kata Zhou Zhiruo. "Nanti, kalau sudah terpikir, aku akan memberitahumu. Aku bisa berjanji, ini bukan sesuatu yang melanggar etika atau moral, juga tidak akan mengganggu tujuanmu untuk merebut kembali negara kita, dan sama sekali tidak akan merusak nama baik atau reputasi Ming Jiao. Hanya saja, ini pasti tidak mudah dilakukan."

Air muka Zhang Wuji berubah datar. Ia berpikir, "Min Mei juga memintaku melakukan tiga hal, dan dia juga mengatakan hal-hal seperti ini. Dan sejauh ini aku baru melakukan dua hal untuknya, dan dua hal itu bukan sesuatu yang mudah dikerjakan. Kenapa Zhiruo sekarang harus meniru ucapannya?"

"Kau mau melakukannya atau tidak, itu sepenuhnya terserah kau," kata Zhou Zhiruo. "Tapi seorang pria sejati harus menepati janjinya. Kalau kau sudah berjanji, maka kau tidak boleh mengingkarinya di kemudian hari."

Zhang Wuji dengan ragu-ragu berkata, "Tadi kau bilang tidak melanggar moral dan etika, juga tidak mengganggu tujuan untuk merebut kembali negeri kita, dan tidak merusak nama baik Ming Jiao?"

"Betul," jawab Zhou Zhiruo.

"Baiklah," kata Zhang Wuji. "Kalau memang tidak melanggar moral dan etika, dan tidak mengganggu urusan negara, dan tidak merusak nama baik Ming Jiao, maka aku bisa berjanji."

"Nah, kalau begitu sekarang kita resmikan perjanjian kita," kata Zhou Zhiruo sambil mengulurkan tangan, ia siap untuk saling bertepuk tangan dengan Zhang Wuji.

Zhang Wuji mengerti bahwa begitu ia menepuk tangannya, maka ia menempatkan diri dalam belenggu berat. Dari luar Nona Zhou ini tampak sangat halus, sopan dan lembut, tetapi pikirannya sangat licik, dan tindakannya kejam. Dia sama sekali tidak kalah dengan Zhao Min. Karena itu ia mengangkat telapak tangannya, tapi tidak dengan segera menepuk tangan Zhou Zhiruo.

Zhou Zhiruo tersenyum dan berkata, "Segera setelah kau berjanji, aku akan memberitahumu, dan kau pasti akan bertemu dengan kekasihmu saat itu juga."

Dada Zhang Wuji serasa terbakar. Ia tidak lagi peduli segala hal lain, dan langsung menepuk tangan Zhou Zhiruo tiga kali.

Zhou Zhiruo tertawa dan berkata, "Coba lihat, siapa yang ada di situ." Ia meraih semak-semak di belakangnya dan menyibakkan dedaunan. Di situlah, di belakang dedaunan yang rimbun duduk seorang gadis muda dengan wajah yang tampak seperti tersenyum, tetapi sebetulnya ia tidak sedang tersenyum, siapa lagi kalau bukan Zhao Min.

Terkejut bercampur kegirangan, Zhang Wuji berseru memanggilnya, "Min Mei!"

"Ah!" tiba-tiba, beberapa _zhang_ di belakangnya, ia mendengar suara seruan perempuan lain, seolah-olah ia tidak dapat menahan rasa terkejut ketika melihat Zhao Min muncul. Suara itu sebetulnya sangat halus, namun begitu Zhang Wuji bisa mendengarnya dengan jelas.

Zhang Wuji tertegun sejenak, larut dalam berbagai pikiran yang sedang berkecamuk di benaknya. Pelan-pelan ia menarik Zhao Min bangkit. Ketika tangan mereka bertemu, ia merasa tangan Zhao Min kaku. Ia segera menyadari bahwa ketika ia tiba-tiba menghilang tanpa jejak, dan ia mencarinya setengah mati tanpa bisa menemukannya, sebetulnya Zhao Min telah ditangkap oleh Zhou Zhiruo. Titik akupunturnya tertotok dan ia disembunyikan di sini. Zhou Zhiruo lalu dengan sengaja membawanya ke sini dan mengatakan segala hal itu tepat di sini, supaya Zhao Min mendengarnya. Jika ia tidak tahan melihat Zhou Zhiruo dan mengeluarkan sedikit saja kata-kata untuk menyanjungnya, atau bahkan bersikap mesra kepadanya, maka ia jatuh ke dalam perangkap. Pada saat itu, Zhao Min akan sungguh-sungguh pergi meninggalkannya tanpa menanyakan apa-apa lagi. Ketika memikirkan hal ini, ia mau tidak mau mengomeli diri, "Memalukan!" Punggungnya terasa basah oleh keringat dingin.

Ketika memeriksa nadi Zhao Min, ia menemukan bahwa chi-nya mengalir normal, jadi ia tidak mengalami cedera apapun. Di bawah sinar bulan ia bisa melihat betapa mata Zhao Min bersinar penuh kegirangan. Ia tampak sangat menggemaskan dan menggoda. Zhang Wuji yakin bahwa ia telah mendengar semua yang dikatakannya kepada Zhou Zhiruo. Meskipun tubuhnya tidak bisa bergerak dan mulutnya tidak bisa bicara, tetapi telinganya bisa mendengar semuanya. Ia telah mengatakan isi hatinya, bahwa ia mencintainya dengan cinta yang 'terukir di hati dan terpahat di tulang'. Zhao Min mendengar ketulusan di dalam suaranya dan ia sungguh sangat gembira, hampir tak terkendali.

Zhou Zhiruo menekuk tubuhnya dan membisikkan sesuatu ke telinga Zhang Wuji. Zhang Wuji juga menjawab dengan nada rendah. Tiba-tiba Zhou Zhiruo berteriak marah, "Zhang Wuji, kau sungguh-sungguh tidak memandanguku! Coba lihat baik-baik, Nona Zhao sudah keracunan, kau kira dia masih bisa hidup?"

Zhang Wuji sangat terkejut. "Dia... dia keracunan?" tanyanya. "Kau meracuninya?" Ia membungkuk untuk memeriksa Zhao Min, dan ia baru saja membuka mata sebelah kiri Zhao Min ketika merasa punggungnya kesemutan karena titik akupunturnya telah ditotok.

"Ah!" seru Zhang Wuji. Tubuhnya terayun.

Gerakan Zhou Zhiruo secepat angin. Jari-jariya yang indah itu penuh tenaga, ia dengan cepat menotok lima jalan darah utama di bahu kiri, di kedua sisi punggung bagian bawah dan bagian tengah punggungnya. Zhang Wuji jatuh terjengkang. Ia melihat bayangan hijau berkelebat ketika Zhou Zhiruo menghunus pedang dan mengarahkannya ke dadanya.

"Kau tidak bisa lari, dan kau juga tidak bisa bersembunyi," serunya dengan nada datar. "Hari ini aku akan membunuhmu. Lagipula arwah Yin Li selalu mengganggu. Aku akan mati juga akhirnya. Aku lebih suka mati bersamamu." Sambil berkata begitu ia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, bersiap untuk menikam dada Zhang Wuji.

Tiba-tiba seorang wanita berseru dari arah belakangnya, "Tahan! Zhou Zhiruo, Yin Li belum mati!"

Memalingkan kepalanya, Zhou Zhiruo melihat seorang gadis berbaju hitam bergerak ringan di antara semak-semak, dengan jari-jari terentang untuk menyerangnya. Zhou Zhiruo memiringkan tubuhnya ke samping untuk mengelak. Wanita itu berpaling. Cahaya bulan bersinar menerangi bagian samping wajahnya yang cantik, meskipun dipenuhi bekas luka.

Zhang Wuji melihatnya dengan jelas, dia tak lain adalah adik sepupunya, Yin Li, hanya saja bengkak-bengkak di wajahnya sekarang telah hilang. Meskipun wajahnya dipenuhi bekas sayatan, tetapi sayatan itu tidak bisa menutupi kecantikannya. Samar-samar ia tampak sangat mirip dengan gadis kecil yang cantik dan halus, yang berdiri di samping Jinhua Popo di Lembah Kupu-kupu bertahun-tahun yang lalu.

Zhou Zhiruo mundur dua langkah ke belakang, telapak tangan kirinya di depan dada, pedang di tangan kanannya masih tetap terarah ke dada Zhang Wuji. "Kau berani maju selangkah lagi, pedangku akan membunuhnya lebih dulu," bentaknya.

Yin Li tidak berani bergerak, ia dengan cemas berkata, "Kau... masih belum cukupkah kekejaman yang kau lakukan?"

"Kau ini hantu atau manusia?" tanya Zhou Zhiruo.

"Tentu saja aku manusia," jawab Yin Li.

"Zhu'er!" tiba-tiba Zhang Wuji berteriak, ia melompat dan memeluk Yin Li. "Zhu'er...!" panggilnya lagi. "Kau... aku sungguh sangat merindukanmu, sampai hatiku sakit sekali!"

Yin Li memekik tertahan karena terkejut, ia tak bisa bergerak karena lengan Zhang Wuji melingkari tubuhnya.

Zhou Zhiruo cekikikan dan berkata, "Kalau kami tidak melakukan ini, kau juga tidak mau keluar." Ia berbalik untuk membebaskan totokan Zhao Min dan mengurut jalan darah dan otot-ototnya.

Zhao Min telah berada di bawah kendali Zhou Zhiruo sepanjang hari ini dan ditinggalkan sendirian setelah dilemparkan ke sini, ia sangat marah. Untungnya setelah itu ia mendengar

Zhang Wuji mencurahkan segala isi hatinya, yang mengubah amarahnya menjadi luapan kegembiraan. Tetapi kemudian Yin Li mendadak muncul, dan menambah segudang masalah yang sudah lama ada di benaknya. Kebencian lama baru saja berlalu, sekarang kecemasan baru tiba.

Yin Li berkata dengan marah, "Untuk apa kau memuji dan bermulut manis kepadaku? Nona Zhao dan Nona Zhou keduanya ada di sini, jaga sikapmu baik-baik."

"Hm," dengus Zhao Min. "Jadi dia harus menjaga sikap _hanya_ kalau aku dan Nona Zhou ada di sini ya?"

Zhang Wuji berkata, "Aku kegirangan setengah mati melihatmu bangkit dari kematian. Biaomei, kau... apa kabarmu?"

Yin Li menarik tangannya dan menghadapkan mukanya ke arah cahaya bulan. Setelah menatapnya lama, tiba-tiba ia menjewer telinga kiri Zhang Wuji dan memutarnya dengan paksa.

"Ahh!" jerit Zhang Wuji kesakitan. "Kenapa kau melakukan itu?"

"Kau ini — [Si Jelek](#) — kau memang pantas dicincang jadi ribuan potong!" kata Yin Li. "Kau... kau menguburku hidup-hidup di dalam tanah, kau membuatku sangat menderita." Sambil berkata begitu ia memukul dada Zhang Wuji tiga kali, 'Buk, buk, buk!'.
buku, buk!".

Zhang Wuji tidak berani melindungi diri dengan Jiu Yang Shen Gong. Ia menahan tiga pukulan itu sambil tersenyum dan berkata, "Zhu'er! Aku betul-betul mengira kau sudah... sudah mati. Aku menangisimu berkali-kali. Kau tidak mati. Ini sungguh luar biasa. [Lao Tianye](#) sungguh punya mata."

"Lao Tianye memang punya mata, tapi *kau* — orang jelek ini — sama sekali tidak," omel Yin Li dengan marah. "Kau bahkan tidak bisa membedakan orang masih hidup

atau sudah mati. Aku sungguh tidak percaya. Kau rupanya membenci mukaku yang jelek dan bengkak, jadi kau tega menguburku begitu saja tanpa menunggu nafasku berhenti. Kau tidak punya hati. Kau sungguh-sungguh bajingan jelek yang tidak punya hati!"

Begitu ia mulai melontarkan segudang makian, ekspresi mukanya, suara dan gerak-geriknya, sungguh-sungguh adalah Yin Li yang sangat dikenalnya. Zhang Wuji tertawa

terbahak-bahak. Sambil menggaruk kepala ia berkata, "Omelanmu memang tepat sasaran. Kau benar. Aku sangat bodoh. Aku melihat mukamu penuh darah dan kau tidak

bernafas, jantungmu tidak berdetak, karena itu kupikir kau tidak tertolong lagi..."

Yin Li melompat maju untuk menjewer telinga kanannya. Zhang Wuji tertawa sambil mengelak ke samping. Ia membungkuk dan merangkapkan kedua tangannya. "Zhu'er yang baik, mohon ampuni aku."

"Aku tidak akan mengampunimu!" kata Yin Li. "Saat itu waktu aku sadar, aku merasa sangat dingin di sekelilingku. Aku ternyata dikelilingi batu! Kalau kau ingin menguburku hidup-hidup kenapa kau menimbunku dengan batu-batuan? Kenapa bukan lumpur dan tanah, supaya aku tidak bisa bernafas dan betul-betul mati?"

"Terima kasih kepada Langit dan Bumi, aku ternyata menimbun batu-batuan di atas tubuhmu," kata Zhang Wuji. Ia tak kuasa menahan diri untuk melirik Zhou Zhiruo.

Yin Li sangat marah. "Perempuan ini sangat kejam. Aku melarangmu memandangnya," katanya.

"Kenapa?" tanya Zhang Wuji.

"Dia itulah yang membunuhku," jawab Yin Li. "Kenapa kau masih tetap sayang sama dia?"

"Tapi kau tidak mati," sela Zhao Min. "Bagaimana mungkin dia jadi pembunuhmu?"

"Aku sudah mati sekali," kata Yin Li. "Itu yang membuatnya jadi pembunuhku!"

"Zhu'er yang baik," bujuk Zhang Wuji. "Kau lolos dari maut dan kembali hidup. Kami semua sangat bahagia. Kenapa tidak duduk manis dulu di sini, supaya

kau bisa menceritakan bagaimana kau lolos dari maut?"

Yin Li berkata, "Apa maksudmu 'kami'? Coba kutanya dulu, waktu bilang 'kami', itu maksudmu siapa saja?"

Sambil tertawa Zhang Wuji berkata, "Hanya ada empat orang di sini. Tentu saja 'kami' berarti Nona Zhou, Nona Zhao dan aku."

"Hm!" dengus Yin Li sambil tertawa dingin. "Aku tidak mati. Bolehlah kita bilang _kau_ cukup senang. Nah bagaimana dengan Nona Zhou dan Nona Zhao? Apa mereka juga bahagia? Yang benar saja!"

"Nona Yin," kata Zhou Zhiruo. "Aku sangat kejam saat itu, aku telah mencelakaimu. Tapi kemudian, aku bukan saja menyesali semua perbuatanku, tapi juga tidak pernah bisa tidur dengan nyenyak lagi. Kalau tidak, masa aku begitu ketakutan waktu bertemu denganmu di hutan. Sekarang setelah melihatmu dalam keadaan hidup dan sehat, semua bebanku lenyap. Surga menjadi saksi, kebahagiaanku sungguh tak terkira."

Yin Li memiringkan kepalanya dan berpikir sejenak. Ia mengangguk dan berkata, "Itu masuk akal. Sebenarnya, aku masih ingin membuat perhitungan denganmu, tapi karena kau sudah minta maaf, baiklah aku akan melupakannya."

Zhou Zhiruo berlutut dan terisak. "Aku... aku sungguh sudah melakukan terlalu banyak dosa kepadamu."

Yin Li sebetulnya sangat galak, tetapi ketika melihat Zhou Zhiruo dengan tulus mengakui kesalahannya, hatinya meleleh. Ia cepat-cepat membantu Zhou Zhiruo berdiri, lalu berkata, "Zhou Jiejie, biarkan semua hal yang sudah berlalu sungguh-sungguh berlalu, kita lupakan saja semuanya. Lagipula, aku tidak mati." Sambil menggandeng tangan Zhou Zhiruo ia mengajaknya duduk berdampingan.

Sambil menyibakkan rambutnya ke samping, Yin Li berkata, "Kau menyayat wajahku dengan pedang, itu sebetulnya juga bukan sama sekali tidak ada untungnya. Mukaku sejak semula memang bengkak-bengkak, setelah tersayat pedang, darah beracun mengucur keluar, bengkak-bengkak itu pelan-pelan hilang."

Zhou Zhiruo diliputi rasa bersalah yang dalam, ia tak tahu apa yang harus dikatakan.

Zhang Wuji berkata, "Setelah itu, Yifu, aku dan Zhiruo tinggal di pulau selama beberapa waktu. Zhu'er, kenapa saat itu kau tidak menemui kami?"

"Aku tidak ingin menemuimu," jawab Yin Li dengan marah. "Kau dan Nona Zhou terus-terusan berbisik mesra omong kosong sepanjang waktu, masa aku tidak marah mendengar segala omong kosong itu? Hm! 'Mulai saat ini, cintaku kepadamu akan berlipat ganda, bahkan tiga! Kita sebagai suami-istri, dua orang satu tubuh, mana mungkin aku mencelakaimu?'" Dalam beberapa kalimat terakhir ia menirukan gaya bicara Zhang Wuji. Dan kemudian, ia meneruskan dengan suara Zhou Zhiruo, "'Bagaimana kalau aku salah dan menyinggungmu, kau akan memukulku, membentakku, atau bahkan membunuhku? Sejak kecil aku tidak punya ayah dan ibu yang membimbingku. Kadang-kadang aku sulit untuk tidak membuat kesalahan.'" Ia batuk-batuk dan mengganti suaranya dengan suara berat seorang pria, "'Zhiruo, kau ini istriku tercinta. Meskipun kau bersalah, aku tetap tidak akan membentak atau menyalahkanmu.'" Sambil menudingkan jari ke arah bulan, ia berkata lagi, "'Bulan di atas langit itu adalah saksi kita'"

Ternyata ketika Zhang Wuji dan Zhou Zhiruo sedang saling mengungkapkan isi hati mereka, Yin Li mendengar semuanya. Ketika ia mengulangi semua kata-kata itu satu-persatu, muka Zhou Zhiruo merah padam, sementara Zhang Wuji tampak tersipu dan gelisah. Ia mencuri pandang ke arah Zhao Min dan melihat mukanya sepuat kertas, karena itu ia meraih tangannya. Di luar dugaan Zhao Min memutar tangannya dan mencubit lengannya dengan kedua kukunya yang panjang. Zhang Wuji meringis kesakitan, tetapi tidak berani bersuara, dan tidak berani bergerak.

Yin Li merogoh sakunya untuk mengeluarkan sebuah papan kayu. Ia lalu menyodorkannya ke muka Zhang Wuji. "Coba kau lihat ini baik-baik. Ini apa?" tanyanya.

Zhang Wuji melihat lebih dekat dan mulai bisa membaca sebaris karakter yang terukir di atas papan itu. Di situ tertulis, "Makam Istriku Tercinta, Zhu'Er Yin Li. Zhang Wuji Menyatakan Dengan Tulus." Itu adalah nisan yang didirikannya di atas makam Yin Li, di Pulau Ular.

Yin Li dengan pahit berkata, "Begitu aku merangkak keluar dari kubur, aku melihat papan ini, dan aku jadi bingung. Ini apa? Di mana itu Si Umur Pendek yang tidak punya hati — Bajingan Clik — Zhang Wuji? Aku memikirkan hal ini ratusan kali, tanpa bisa memahami apa yang terjadi, sampai kemudian aku menguping pembicaraan kalian berdua, 'Wuji Gege Ini' dan 'Wuji Gege Anu'. Tiba-tiba aku mulai paham, ternyata Zhang Wuji adalah Zeng Aniu, dan Zeng Aniu sebenarnya

adalah Zhang Wuji. Kau ini — bajingan yang tak punya hati — kau membohongiku habis-habisan!" Ia mengangkat papan itu tinggi-tinggi, lalu menghantamkannya ke kepala Zhang Wuji. 'Kreekk!' papan kayu itu patah, serpihan kayu beterbangan ke segala arah.

Zhao Min marah. "Kenapa kau terus-terusan memukul orang?" katanya.

Yin Li tertawa keras-keras dan berkata, "Aku memang suka memukulnya, apa hubungannya denganmu? Hatimu sakit ya?"

Zhao Min tersipu dan berkata, "Dia sengaja mengalah kepadamu. Kau ini tidak bisa membedakan mana yang baik."

Yin Li tertawa. "Kenapa kau bilang aku tidak bisa membedakan mana yang baik?" tanyanya. "Kau tidak usah kuatir, aku tidak akan berebut orang jelek ini denganmu. Hatiku sudah kuberikan kepada seseorang, orang yang menggigit tanganku di Lembah Kupu-kupu itu, Zhang Wuji. Tentang orang jelek ini, aku tidak peduli dia menyebut dirinya Zhang Wuji atau Zeng Aniu, aku sama sekali tidak menyukainya."

Berpaling kepada Zhang Wuji ia berkata dengan lembut, "Aniu Gege, kau selalu memperlakukan aku dengan baik, aku berterima kasih kepadamu. Tapi sejak lama hatiku sudah kuberikan kepada si jahat itu, Zhang Wuji kecil yang kejam itu. Kau bukan dia, bukan, kau bukan dia..."

Zhang Wuji bingung. "Aku sudah jelas Zhang Wuji," katanya. "Kenapa... apa..."

Yin Li menatapnya dengan lembut sangat lama. Tatapannya beubah-ubah tak menentu. Akhirnya, ia menggeleng dan berkata, "Aniu Gege, kau tidak mengerti. Di padang pasir daerah barat itu, kau dan aku sudah melalui hidup-mati bersama-sama. Di pulau kecil itu, kau teramat sangat baik kepadaku. Kau ini orang baik. Tapi aku sudah pernah bilang, hatiku sudah kuberikan kepada Zhang Wuji itu sejak lama. Aku akan menemukan dia. Coba katakan, menurutmu kalau aku sudah menemukannya, apa dia masih ingin memukulku, membentakku atau bahkan menggigitku?"

Tanpa menunggu jawaban Zhang Wuji, ia berbalik dan pelan-pelan berjalan pergi.

Tiba-tiba Zhang Wuji mengerti semuanya. Ternyata yang benar-benar dicintai Zhu'er adalah Zhang Wuji yang ada di dalam ingatannya, Zhang Wuji yang ditemuinya di Lembah Kupu-kupu, yang memukul dan menggigitnya, Zhang Wuji keras kepala yang nemolak untuk mengikutinya, bukan Zhang Wuji sesungguhnya, yang sekarang sudah

dewasa, yang toleran dan selalu memperlakukan orang lain dengan baik. Sepertiga dari hatinya terluka, sepertiga lainnya merasa tidak tega melepaskannya pergi, dan sepertiga sisanya sangat lega. Pandangannya mengikuti langkah Yin Li sampai bayangannya menghilang di kegelapan malam. Ia tahu bahwa di sepanjang hidupnya Yin Li akan selalu teringat akan anak belasan tahun yang kuat di Lembah Kupu-kupu itu, dan akan selalu ingin mencarinya. Ia sadar bahwa Yin Lia tidak akan pernah menemukan orang yang dicarinya, tapi sebenarnya orang juga bisa bilang bahwa Yin Li sudah menemukan dia, karena anak itu selalu hidup dalam hatinya. Bukankah seringkali orang aslinya, dalam kehidupan nyata, tidak sebaik apa yang ada di dalam ingatan kita tentang orang itu?

Zhou Zhiruo menghela nafas dan berkata, "Ini semua salahku. Aku mencelakainya begitu berat sampai akhirnya dia jadi gila."

Tapi Zhang Wuji berpikir, "Mungkin saja dia agak kacau, dan itu semua karena aku. Tapi dibandingkan dengan semua orang yang beranggapan dirinya sehat, belum tentu dia lebih tidak berbahagia."

Sebaliknya, Zhao Min punya pikiran lain lagi. Yin Li sudah pergi, tapi bagaimana dengan Zhou Zhiruo? Yin Li tidak mati, Xie Xun juga telah ditemukan, dalam keadaan sehat dan baik. Kitab Ilmu Silat yang ada di dalam Pedang Yitian, berikut kitab strategi militer di dalam Golok Pembunuh Naga, berikut golok itu sendiri, semuanya sudah berhasil dipulihkan dan sudah dikembalikan kepada Zhang Wuji. Pendek kata, kelihatannya segala tindakan kejam Zhou Zhiruo dan semua kesalahan lainnya, sekarang tidak menjadi lebih buruk. Meskipun Song Qingshu memang sungguh membunuh Mo Shenggu karena dia, tetapi itu kesalahan Song Qingshu sendiri, Zhou Zhiruo bahkan sama sekali tidak tahu mengenai hal itu. Dan lagi, ia sudah pasti tidak ikut merancang kecelakaan itu. Sebelumnya Zhang Wuji sudah bertunangan dengannya, dan dia sudah jelas bukan orang yang akan mengabaikan kepercayaan dan kesetiaan.

Zhou Zhiruo berdiri. "Ayo kita pergi!" katanya.

"Ke mana?" tanya Zhao Min.

Zhou Zhiruo menjawab, "Waktu di Shaolin tadi, kulihat Zhang Zhong datang buru-buru mencari dia," ia memalingkan muka kepada Zhang Wuji. "Kelihatannya ada sesuatu yang sangat penting terjadi di dalam Ming Jiao."

Zhao Min tersenyum kepada Zhang Wuji dan berkata dengan nada menghibur, "Yin Li sudah pergi, mengejar Pangeran dari Negeri Dongeng yang ada di benaknya. Tapi masih ada *aku* dan Zhou Jiejie, yang akan menemanimu membangun Negeri Dongeng-mu sendiri."

Zhou Zhiruo menatapnya dengan tajam, lalu mendengus dan bertanya, "Apa maksud kata-katamu itu?"

"Tidak ada," jawab Zhao Min dengan ringan. "Kata orang aku suka membual, omonganku *ngaco*, jadi abaikan saja."

Hati Zhang Wuji berubah dingin. "Aku tidak boleh mengabaikan urusan Ming Jiao karena perempuan," pikirnya, lalu ia buru-buru berkata, "Ayo cepat kita cari tahu apa yang terjadi!"

-
1. Chou Ba Guai (丑八怪), istilah ini bisa dengan sederhana diartikan 'Orang Jelek' atau 'Buruk Rupa'.
 2. Lao Tian Ye (老天爷), barangkali secara literal bisa kita terjemahkan menjadi 'Juragan Langit', ini istilah dalam bahasa mandarin untuk menyebut Tuhan.
 3. En Shi (恩师) berarti 'Guru Yang Budiman' atau 'Guru Yang Baik', panggilan penuh hormat kepada seorang guru.
 4. Shanzai (善哉) adalah kata pujian, yang bisa bermakna 'Bagus!', 'Syukurlah!', dsb.
 5. Nu Xia Yin Li Zhi Ling Wei (女俠殷離之靈位 atau 女俠殷离之灵位), artinya kurang lebih adalah 'Papan Peringatan Bagi Pendekar Wanita Yin Li'.
 6. Konon dalam cerita silat digambarkan bahwa seorang gadis sejak usia dini diberikan tanda seperti tahi lalat, tetapi berwarna merah menyala di tangannya. Setelah ia menikah, tanda itu akan hilang. Dan tanda itu juga akan hilang jika seorang gadis kehilangan keperawanannya, meskipun belum menikah.
 - 7.